

## **Upaya Peningkatan Religiusitas Siswa dengan Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Sumowono)**

**Qomarodin<sup>1</sup>**

Alamat: Universitas Muhammadiyah Magelang

Email : [yudistirapuntadewa2000@gmail.com](mailto:yudistirapuntadewa2000@gmail.com)

**Imron<sup>2</sup>**

Alamat: Universitas Muhammadiyah Magelang

Email : [imron1807yes@unimma.ac.id](mailto:imron1807yes@unimma.ac.id)

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini berangkat dari diberlakukannya Kurikulum Merdeka, sementara tingkat pemahaman guru PAI terhadap kurikulum tersebut masih tergolong belum memadai. Perbedaan memunculkan beragam cara dalam pelaksanaan pembelajaran. Variasi penerapan yang dimaksud terutama terlihat pada penggunaan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum ini adalah *deep learning*. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Sumowono dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam upaya peningkatan religiusitas siswa dengan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Sarana dan Prasarana serta Humas, Kesiswaan, guru PAI, dan peserta didik, serta diperkuat dengan hasil observasi. Sementara itu, data sekunder bersumber dari studi dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan permasalahan serta pertanyaan penelitian. Hasil analisis menunjukkan terwujudnya melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa penerapan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI mampu membentuk karakter religius siswa. Hal tersebut ditunjukkan oleh minimnya pelanggaran atau perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, meningkatnya budaya literasi, pembiasaan pelaksanaan salat dhuha dan pembacaan Asmaul Husna, serta berkembangnya sikap dan perilaku akhlakul karimah.

Kata Kunci: *Deep Learning*, PAI, Religiusitas, Kurikulum Merdeka

### **Abstract**

The background of this research stems from the implementation of the Independent Curriculum, while the level of understanding of PAI teachers regarding this curriculum is still considered inadequate. Differences have led to various approaches in teaching implementation. The variation in application is mainly seen in the use of learning models. One of the learning models recommended in this curriculum is *deep learning*. Therefore, this study was conducted at SMA Muhammadiyah Sumowono with the aim of analyzing in depth efforts to enhance students' religiosity through a *deep learning* approach in PAI learning.

This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical method. The data sources consist of primary and secondary data. Primary data were obtained through direct interviews with the Principal, Vice Principal for Curriculum, Facilities and Infrastructure, as well as Public Relations, Student Affairs, PAI teachers, and students, and were reinforced by observation results. Meanwhile, secondary data comes from studies of documents, manuscripts, and archives related to the issues and research questions. The results of the analysis indicate its realization through various religious activities.

The hypothesis of this study states that the implementation of *deep learning* in the Independent Curriculum for PAI learning is capable of shaping students' religious character. This is evidenced by the minimal violations or deviant behavior committed by students, the increased culture of literacy, the habitual practice of performing Dhuha prayers and reciting Asmaul Husna, as well as the development of attitudes and behaviors of noble character.

Keywords: *Deep Learning*, PAI, Religiosity, Independent Curriculum

## A. Pendahuluan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) diarahkan untuk mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik agar setiap individu mampu mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik pribadinya. Pendekatan ini juga berfungsi menjaga perhatian dan keterlibatan peserta didik agar tetap fokus pada proses pembelajaran.

Pada hakikatnya, pendidikan berperan sebagai sarana yang menyediakan lingkungan kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kepribadian serta kebutuhan masyarakat. Aktualisasi diri tercapai ketika individu mampu memanfaatkan seluruh potensi dan bakat yang dimilikinya untuk mewujudkan kemampuan terbaiknya (Munandar, 2024).

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik dengan menempatkan mereka sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan memiliki kesiapan untuk belajar. Dalam perspektif psikologi modern, belajar tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menghafal informasi, melainkan sebagai proses mental dan pengalaman bermakna.

Pendidikan memegang peran strategis untuk membekali peserta didik tidak hanya dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan *soft skills*, karakter, serta kemampuan berpikir kritis. Pendidikan dasar dan menengah dituntut untuk secara cepat dan tepat menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan melalui berbagai inovasi pembelajaran, salah satunya melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) (Suyanto, 2025).

Pembelajaran Mendalam telah diterapkan di berbagai negara sebagai prinsip kurikulum dan pendekatan pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Norwegia, misalnya, mengadopsi PM sebagai kerangka kurikulum dengan menekankan konten esensial serta pendekatan multidisipliner dan interdisipliner dalam pengembangan keterampilan yang dapat ditransfer (*transferable skills*). Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan

peserta didik dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan lintas konteks dan mata pelajaran (Suyanto, 2025).

Selain Norwegia, sejumlah negara seperti Inggris, Finlandia, Jerman, Australia, Jepang, dan Korea Selatan juga menerapkan prinsip Pembelajaran Mendalam melalui pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan (Suyanto, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait dengan pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih tergolong rendah. Perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menyebabkan munculnya variasi sikap dan praktik dalam pelaksanaan pembelajaran. Variasi tersebut terutama terlihat pada penerapan metode pembelajaran utama dalam Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini diarahkan pada upaya untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan mendalam mengenai implementasi *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta implikasinya terhadap tingkat religiusitas peserta didik di SMA Muhammadiyah Sumowono. Penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka pada penelitian ini dibatasi pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas.

Untuk memberikan kejelasan dan mempersempit ruang lingkup kajian, penelitian ini dibatasi pada lokasi SMA Muhammadiyah Sumowono yang beralamat di Jalan KH Ahmad Dahlan Nomor 73, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana dan hubungan masyarakat, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah permasalahan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan “Bagaimana implementasi *deep learning* dalam peningkatan religiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Sumowono, bagaimana religiusitas siswa SMA Muhammadiyah Suwowono, dan problematika implementasi *deep learning* dalam peningkatan relegiusitas siswa di SMA Muhammadiyah Suwowono?.

## **B. Pembahasan**

### **1. Landasan Filosofis dan Pedagogis**

Filosofi pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia secara holistik. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membangun tatanan masyarakat ideal yang berlandaskan nilai-nilai universal seperti kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan melalui pengalaman belajar peserta didik (Suyanto, 2025).

Pemikiran para tokoh pendidikan, antara lain Dewey, Ausubel, Ornstein dan Hunkins, serta Ralph Tyler, menunjukkan bahwa filosofi pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk sistem pendidikan yang visioner dan adaptif. Filosofi pendidikan mencerminkan cita-cita manusia dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif dan progresif. (Ausubel, 1963).

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus mendorong kemandirian peserta didik melalui sistem among yang berlandaskan nilai asah, asih, dan asuh. Pendidikan harus berakar pada budaya bangsa, berperan sebagai pranata sosial dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan sebagaimana tercermin dalam konsep Taman Siswa (Suyanto, 2025).

Selanjutnya, K.H. Ahmad Dahlan merumuskan tujuh prinsip filosofis pendidikan, yaitu: berorientasi pada tujuan hidup; menjauhi sikap sombong

dan takabur; menumbuhkan kegigihan belajar hingga mencapai ketuntasan; mengoptimalkan akal dalam menemukan kebenaran; berani menegakkan kebenaran; berbuat demi kebaikan sesama tanpa memeralat orang lain; serta mengamalkan ilmu agama secara berkualitas untuk kemanfaatan bersama. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan fungsi pendidikan sebagai sarana perubahan sosial yang melahirkan individu berdaya dan berperan aktif dalam membangun masyarakat berkemajuan (Hadjid, 2004).

## 2. Landasan Teoritis

Pada era transformasi pendidikan saat ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik secara spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Paradigma Pembelajaran Mendalam (PM) menjadi pendekatan yang relevan dalam menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna, reflektif, menyenangkan, dan memberikan pengalaman belajar yang positif (Hastutie, 2024).

Dalam Pembelajaran Mendalam terdapat delapan dimensi profil lulusan, meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemampuan bernalar kritis, kesehatan, kewargaan, komunikasi, kemandirian, kreativitas, serta kolaborasi. Penerapan kedelapan dimensi tersebut memerlukan upaya kontekstualisasi dalam setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai bagian dari kurikulum nasional, PAI memikul tanggung jawab penting dalam membentuk dan mewujudkan profil lulusan peserta didik. Ditinjau dari perspektif Pembelajaran Mendalam, PAI memiliki peran langsung dalam menguatkan dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi dasar utama. Melalui pembelajaran PAI, nilai-nilai ketauhidan, ubudiyah, dan akhlak ditanamkan serta diinternalisasikan sehingga mampu menjiwai seluruh aspek kehidupan peserta didik (Abdussyukur; Zulfah, 2025).

Kerangka Pembelajaran Mendalam menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus dilaksanakan berdasarkan tiga prinsip utama, yaitu bermakna (*meaningful learning*), berkesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Prinsip pembelajaran bermakna menekankan pentingnya keterkaitan antara materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga pengetahuan keagamaan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga memiliki nilai guna dalam kehidupan sehari-hari (Abdussyukur; Zulfah, 2025).

Dalam kerangka Pembelajaran Mendalam (PM), tahap awal proses pembelajaran dikenal sebagai fase mengetahui. Fase ini diarahkan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap tujuan pembelajaran sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam mengonstruksi pengetahuan. Pengetahuan yang dikembangkan pada tahap ini mencakup pengetahuan esensial, pengetahuan aplikatif, serta pengetahuan yang berkaitan dengan nilai dan pembentukan karakter (Abdussyukur; Zulfah, 2025).

Fase mengaplikasikan dalam pengalaman belajar menekankan keterlibatan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan secara kontekstual. Pada tahap ini, pemahaman yang telah diperoleh dikembangkan melalui proses penerapan sebagai bentuk perluasan pengetahuan, baik dilakukan secara mandiri maupun melalui kerja sama, sehingga peserta didik mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi (Abdussyukur; Zulfah, 2025).

Tahap ketiga dalam pembelajaran mendalam adalah refleksi. Refleksi merupakan proses ketika peserta didik meninjau kembali serta menilai proses dan hasil dari aktivitas atau praktik yang telah mereka lakukan dalam kehidupan nyata. Melalui kegiatan reflektif ini, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sekaligus mengenali kekuatan, hambatan, serta aspek-aspek yang memerlukan perbaikan. Refleksi juga berkaitan dengan regulasi diri, yaitu kemampuan

individu dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi pembelajaran (Suyanto, 2025).

### 3. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan agar dapat dimanfaatkan dalam memahami, memecahkan, dan mengantisipasi permasalahan di bidang pendidikan. Dengan demikian, metode penelitian dapat dipahami sebagai cara kerja peneliti dalam merumuskan dan menguji hipotesis melalui pengamatan terhadap berbagai sumber, fenomena, dan aktivitas guna menghasilkan data atau temuan penelitian (Sugiyono, 2024).

Metode penelitian juga dipandang sebagai rangkaian prosedur atau kegiatan penelitian yang disusun berdasarkan asumsi dasar, perspektif filosofis dan ideologis, rumusan masalah, serta isu-isu yang dikaji selama proses penelitian berlangsung (Sukmadinata, 2023).

Dalam rangka menggali dan memahami suatu fenomena utama, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan melalui pertanyaan-pertanyaan umum. Data yang diperoleh umumnya berbentuk kata-kata atau teks yang kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi, selanjutnya diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman makna yang mendalam (Raco, 2017).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, yaitu penelitian yang berupaya mengungkap makna, menelaah proses, serta memperoleh pemahaman mendalam terhadap individu, kelompok, atau situasi tertentu. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan perhitungan statistik, melainkan menekankan pada pemaknaan data secara deskriptif (Emzir, 2022).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap,

keyakinan, persepsi, serta pola pikir individu maupun kelompok secara komprehensif (Sukmadinata, 2023).

Pendekatan deskriptif dalam penelitian diarahkan untuk menyajikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena maupun hubungan antar fakta yang diteliti (Suprayogo, 2020).

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini digunakan untuk mengkaji upaya peningkatan religiusitas siswa melalui pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah Sumowono.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah tuturan dan perilaku subjek penelitian, sedangkan data penunjang seperti dokumen dan arsip digolongkan sebagai sumber data sekunder (Moleong, 2017). Pada penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta melalui kegiatan observasi lapangan. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui telaah dokumen, naskah, dan arsip yang berkaitan dengan implementasi *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mengkaji berbagai dokumen yang relevan, baik dalam bentuk tulisan, gambar, hasil karya, maupun dokumen elektronik (Sukmadinata, 2023). Dokumen yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara mendalam, dibandingkan, dan dipadukan sehingga membentuk hasil kajian yang sistematis, terpadu, dan utuh.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara lisan melalui interaksi langsung antara peneliti dan responden, baik

secara individual maupun kelompok, seperti dengan keluarga, pengelola yayasan, dan pihak lain yang relevan (Sukmadinata, 2023).

#### Daftar Responden

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1 Orang
2	Wakil Kepala Kurikulum	1 Orang
3	Wakil Kepala Kesiswaan	1 Orang
4	Wakil Kepala Sarpras dan Humas	1 Orang
5	Guru PAI	2 Orang

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dapat diamati pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai pelaksanaan deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta religiusitas peserta didik di SMA Muhammadiyah Sumowono (Margono, 2009).

Teknik triangulasi dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data serta memanfaatkan beragam sumber data yang tersedia. Melalui penggabungan tersebut, peneliti sekaligus melakukan uji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2024).

Penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) merupakan tahapan analisis yang berlandaskan pada penalaran induktif dengan memperhatikan keteraturan dan kecenderungan data yang ditemukan. Kesimpulan awal sebenarnya telah muncul sejak proses analisis dimulai, namun kesimpulan tersebut belum bersifat final sebelum seluruh data dianalisis secara komprehensif. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan proses konfirmasi, pendalaman, serta penyempurnaan terhadap kesimpulan sementara hingga diperoleh kesimpulan akhir yang dirumuskan dalam bentuk proposisi ilmiah mengenai fenomena yang diteliti (Pawito, 2008).

Selanjutnya, seluruh data yang berkaitan dengan implementasi sistem pendidikan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter atau akhlak dianalisis secara kritis di lokasi penelitian. Analisis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan multidisipliner pendidikan, meliputi pendekatan filsafat, pendidikan, dan psikologi pendidikan. Temuan analisis kemudian disimpulkan dengan menggunakan teknik analisis induktif (Nata, 2024).

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai pendekatan penelitian yang berfokus pada pengkajian fenomena atau gejala yang berlangsung secara alamiah (Mahmud, 2022). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada kondisi yang natural, tanpa adanya manipulasi atau perlakuan yang disengaja dari peneliti.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga seluruh data terolah secara tuntas dan mencapai tingkat kejenuhan. Kejenuhan data ditandai dengan tidak ditemukannya lagi informasi baru yang relevan. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan (Miles; Matthew B; A. Michael Huberman., 2014).

Peneliti perlu memahami asumsi-asumsi dasar yang berkaitan dengan realitas di lapangan. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Penyusunan laporan penelitian dilakukan dengan menyajikan kutipan-kutipan data yang bersumber dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, maupun dokumen resmi lainnya (Moleong, 2017).

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali makna, menelusuri proses, serta memperoleh pemahaman yang

mendalam terhadap individu, kelompok, maupun situasi tertentu. Penelitian studi kasus berupaya menyajikan deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*) guna menangkap secara utuh kompleksitas dan kekhasan suatu kasus (Emzir, 2022).

#### 4. Analisis data dan pembahasan

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang upaya peningkatan religiusitas siswa dengan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Sumowono maka penulis memberikan penjelasan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penyusunan perencanaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta jangka waktu tertentu, namun perencanaan yang baik harus bersifat realistis, mudah diterapkan, dan tepat sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lestari, guru Akidah Akhlak, diketahui bahwa perbedaan karakteristik peserta didik antar kelas menuntut guru untuk memahami kondisi kelas sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam satu materi yang sama, karakter setiap kelas dapat berbeda, sehingga pendidik perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Hal senada disampaikan oleh Sakti, guru Al-Qur'an Hadits, yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada silabus dan RPP dengan menerapkan metode yang mendorong keaktifan peserta didik atau pendekatan *deep learning*. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah Sumowono, berbagai model *deep learning* dapat digunakan, seperti *problem based learning*, *project based learning*, serta *discovery learning* atau *inquiry*. Model-model tersebut menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Menurut Sakti, peningkatan prestasi belajar PAI perlu didukung dengan pemahaman guru terhadap latar belakang kemampuan keagamaan peserta didik. Proses pembelajaran diharapkan mampu dipahami, dihayati,

dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik yang belum lancar membaca dan menulis Al-Qur'an serta Hadis diberikan jam tambahan.

Sejalan dengan hal tersebut, Khairudin selaku kepala sekolah berperan dalam pengambilan kebijakan serta menjadi penggerak dan pengawas pelaksanaan metode *deep learning*. Sementara itu, Iswanti selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menyampaikan bahwa metode *deep learning* diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran PAI, tetapi juga pada mata pelajaran lain. Namun demikian, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode tersebut dalam pembelajaran PAI.

Hasil wawancara dengan Lestari menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran *deep learning*, peserta didik memperhatikan penjelasan guru, kemudian memahami materi melalui praktik langsung. Nilai-nilai PAI, khususnya akhlak, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran berlangsung tanpa kekerasan fisik maupun verbal, dengan sikap guru yang ramah, penuh kasih sayang, dan menghargai peserta didik.

Iswanti menjelaskan bahwa program tambahan membaca dan menulis Al-Qur'an dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik. Lingkungan sekolah mendukung pembelajaran melalui perpustakaan, majalah dinding, serta pajangan karya peserta didik sebagai hasil pembelajaran *deep learning*. Peserta didik menggunakan berbagai sumber belajar yang beragam sehingga mampu memahami nilai-nilai ajaran Islam, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Iswanti, tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar adalah dengan mengadakan evaluasi. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berikut contoh format tabel evaluasi observasi pembelajaran yang diperoleh dari salah satu guru PAI di SMA Muhammadiyah Sumowono.

#### Format Evaluasi Observasi Pembelajaran Model Jigsaw

No	Prilaku yang diamati	Nama Siswa				
		A	B	C	D	E
1	Keaktifan mengerjakan tugas					
2	Keaktifan berkomunikasi dalam kelompok					
3	Keaktifan membantu dalam kelompok					
4	Topik yang dibahas tidak keluar dari materi					
Jumlah						

Iswanti menjelaskan bahwa model pembelajaran *deep learning* merupakan pendekatan yang mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik serta mencegah kebosanan dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Menurut Wiyono, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak sekaligus pengawas dalam upaya menumbuhkan religiusitas peserta didik. Guru bertugas mengelola kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas siswa, sementara tenaga kependidikan berperan sebagai pendukung pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan tersebut.

Sementara itu, Iswanti, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, menyatakan bahwa kepala sekolah bertugas memberikan arahan agar pembelajaran yang dilaksanakan guru berfokus pada aktivitas siswa melalui penerapan metode *deep learning*.

Menurut Umam, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana dan Humas, sinergi diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sebagai contoh, untuk kegiatan shalat berjamaah seperti dhuha dan dhuhur, mushala di sekolah harus cukup memadai. Sedangkan untuk shalat Jumat yang diwajibkan di sekolah, siswa melaksanakan kegiatan tersebut di Masjid At-Taqwa PCM Sumowono yang berada di sekitar kompleks sekolah.

Menurut Wiyono, kedisiplinan akan lebih mudah ditegakkan ketika informasi tentang aturan tersebar melalui komunikasi lisan antaranggota masyarakat, karena cara ini cenderung lebih efektif. Oleh sebab itu,

pengelolaan kedisiplinan di sekolah perlu dilakukan secara baik dan teratur. Sekolah membentuk tim ketertiban yang bertugas mengawasi buku tata tertib, sehingga siswa yang sebelumnya berperilaku kurang baik atau nakal terdorong untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khairudin, program pelatihan internal (*inhouse training*) bagi guru di SMA Muhammadiyah Sumowono meliputi peningkatan kompetensi dalam penyusunan perangkat pembelajaran, yang menyesuaikan dengan revisi tahunan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan kemampuan guru dilakukan melalui seminar atau workshop, baik yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah.

### C. Penutup

Upaya untuk meningkatkan religiusitas siswa melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Sumowono menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Beberapa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka antara lain *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery science inquiry*, dengan guru berperan sebagai pembimbing kegiatan. Sekolah ini telah memenuhi kriteria sebagai lembaga yang melaksanakan pembelajaran *deep learning* sesuai Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran PAI bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam pada siswa. Dampak yang paling terlihat dari penerapan pendekatan ini adalah peningkatan praktik ibadah siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas mencakup lingkungan keluarga, usia, institusi pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Materi yang diberikan meliputi rumpun al-Islam, seperti al-Qur'an, aqidah-akhlak, fiqih, dan sejarah Islam. Siswa yang termotivasi oleh ajaran Islam menunjukkan karakter islami yang baik, yang mencakup nilai-nilai religiusitas seperti: pemahaman keagamaan, kesadaran beribadah, kecintaan terhadap al-Qur'an, adab dan budi pekerti, persaudaraan, serta peningkatan budaya literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussyukur; Zulfah, H. (2025). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Deep Learning di SMA. *Malewa*, 3(01), 55–69. <https://doi.org/10.61683/jome.v3i1.111>
- Ausubel, D. P. (1963). *The Psychology of Verbal Learning*. Grune and Stratton.
- Emzir. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Rajawali Press.
- Hadjid. (2004). *Ajaran K.H.A. Dahlan dengan 17 ayat-ayat al-Qur'an*. PWM Jawa Tengah.
- Hastutie, G. (2024). Indonesian Research Journal on Education Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin pada Pembelajaran Rumpun PAI di Madrasah dan PTAI. *Indonesian Research Journal on Education*, 4.
- Mahmud. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Margono, S. (2009). *Komponen MKDK Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Miles; Matthew B; A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Pres.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2024). *Kreativitas dan Keberkatan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, A. (2024). *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Raco, J. R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfa Beta.
- Sukmadinata, N. S. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, I. T. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2025). *NASKAH AKADEMIK PEMBELAJARAN MENDALAM*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.